

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang masalah**

Kenakalan remaja dikenal dengan istilah *juvenile delinquency* yang merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, remaja mengembangkan bentuk yang menyimpang atau tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran hingga tindak kriminal (Kartono, 2014). Dapat dilihat dari tahun 2013 dimana yang tercatat sekitar 3.100 orang remaja yang terlibat dalam kriminalitas, serta pada tahun 2008 – 2009 meningkat menjadi sekitar 3.300- 4.200 remaja (Badan Pusat Statistika Indonesia, 2010). Tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh remaja tidak hanya dari segi kuantitas melainkan juga meningkat secara kualitas, dimana kenakalan yang dilakukan remaja pada mulanya hanya berupa perkelahian antar teman, menjadi tindak kriminalitas seperti melakukan perbuatan asusila di kamar ganti sebuah mall (Liputan6, 2017), tawuran yang berakhir dengan meninggalnya seorang remaja akibat dibacok (DetikNews, 2019), tertangkapnya remaja setelah 16 kali mencuri (Kompas.com, 2020), pemerkosaan oleh 7 siswa SMA (Tribun-Timur.com, 2020), pengguna narkoba (AntaraNews, 2021) hingga pembunuhan yang dilakukan oleh remaja (TribunNews, 2020).

Badan Pusat Statistik Indonesia, BAPAS (2010) mengungkapkan bahwa remaja yang melakukan tindak pidana, mayoritas 60,0% adalah remaja putus sekolah

dan masih berusia 16 – 17 tahun. Mayoritas 77,5% remaja pelaku tindak pidana masih mempunyai ayah dan ibu kandung, dan sekitar 89,0% dari mereka tinggal bersama kedua orang tua kandungnya.

Data yang sama juga mengungkapkan bahwa sebesar 93,5% remaja pelaku tindak pidana berasal dari keluarga yang beranggotakan 4 orang atau lebih dan sebesar 81,5% remaja berasal dari keluarga yang kurang mampu secara ekonomi. Sejalan dengan kondisi tersebut, kenakalan/tindakpidana yang dilakukan remaja umumnya adalah tindak pencurian (60,0% remaja) dengan alasan faktor ekonomi.

Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 12-23 tahun. Menurut Peraturan Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut BKKBN rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut Santrock (2003) usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Rentang remaja ini dapat dibagi menjadi dua tahapan, yaitu; (1) remaja awal berusia 12 – 17 tahun, dimana pada tahapan ini anak tumbuh lebih cepat dan mengalami tahap awal pubertas, biasanya remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya; (2) remaja akhir berusia 18-23 tahun, dimana pada tahapan ini remaja selain perubahan dalam dirinya atau fisiknya, perubahan perilaku dan sikap terjadi juga dengan sangat pesat, didalam tahapan akhir ini penting bagi mereka dalam mencari apa identitas dirinya, apa peranannya dalam masyarakat, pada fase ini remaja akan berada dalam kebingungan sehingga mulai muncul dorongan emosional.

Menurut Erikson (dalam Desmita, 2009) masa remaja adalah masa dimana terjadinya krisis identitas atau pencarian identitas diri dan menyelesaikan krisis identitas mereka, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas yang stabil, dan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya. Namun, apabila remaja gagal dalam menyelesaikan identitas dirinya, maka remaja akan kehilangan arah. Dampaknya, mereka akan menimbulkan perilaku nakal, atau menutup diri. Gagasan Erikson ini juga diperkuat oleh Marcia (dalam Desmita, 2009) bahwa karakteristik remaja yang sedang proses untuk mencari identitas diri sering kali menimbulkan masalah pada diri remaja. Pada masa ini biasanya remaja akan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa yaitu dengan merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat, dan mereka akan menganggap bahwa perilaku ini akan memberi citra yang diinginkan (dalam Hurlock, 2009).

Permasalahan mengenai kenakalan remaja juga terjadi pada siswa SMK di Kuala Kapuas. Agar data lebih akurat maka peneliti melakukan wawancara dan observasi terhadap tiga siswa SMK di Kuala Kapuas pada 19 Juni 2021. Sebagaimana yang diungkapkan dalam wawancara singkat dengan subjek:

*“Kenakalan yang sering aku lakukan itu paling cuma bolos pas jam pelajaran aja sih kak. Biasanya kalau selesai istirahat kami bukannya masuk kelas, suka cabut dari sekolah ke rumah teman kami buat nongkrong kadang minum-minum juga. Pernah ketahuan guru dan ditegur. Orang tua dipanggil sama BK, paling kami cuma ditegur gitu aja terus udah.” (subjek 1)*

*“Suka melanggar peraturan kak, ya paling peraturan yang dilarang kami langgar, misal kayak bawa rokok ke sekolah, bahkan kami ada tempat sembunyi untuk ngerokok dibelakang sekolah. Pernah ketahuan, dan akhirnya kami dimarahi guru tapi kami tetap aja ngulang itu sampai guru itu bosan sendiri. Gak tau juga kak, kaya kebiasaan ja gara-gara anak-anak kelasnya nekat jadi keikutan juga.” (subjek 2)*

*“Aku pernah baku hantam sama guru kak di belakang sekolah, bukan karna hebat cuman sebagai pembelaan diri aja. terus gak lama dipanggil sama guru BK orang tua ku. Sengaja gak aku kasih surat panggilannya karna orang tua ku juga sibuk. Jadi paling tau pas ada info kalau poin ku berkurang, cuman dimarahin aja sama orang tua” (subjek 3)*

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan masih banyak remaja yang berbuat nakal, contohnya berkelahi dengan teman bahkan dengan guru, merokok di sekitar lingkungan sekolah, membolos.

Banyak remaja yang melakukan kenakalan tidak jauh dari sebab yang mengakibatkan remaja melakukan perilaku. Perkembangan anak meliputi campuran tangan orang-orang yang berada disekitarnya, baik itu orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, maupun lainnya. Namun tokoh pertama yang mempengaruhi perkembangan anak yaitu orang tua (Gunarsa, 2017).

Terbukti dari beberapa literatur dan hasil penelitian terkait dengan kenakalan remaja (dalam Santrock, 2002; Maria, 2007; Kienhuis, 2009; Joanna dalam Ruby, 2009; dan Willis, 2009) ditemukan bahwa salah satu faktor penyebab timbulnya kenakan remaja ini tidak adanya peran orang tua sebagai figur utama yang baik pada anak. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan oleh remaja dibawah usia 17 tahun yang disebabkan oleh kondisi tersebut juga sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral maupun antisosial. Seperti: berkata tidak sopan, mencuri, merusak, kabur dari rumah, tidak disiplin atas aturan yang sudah ditetapkan oleh sekolah, membolos, merokok, berkelahi dan balapan liar di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan tindak kriminal yang melanggar hukum.

Hal ini dikarenakan bahwa system keluarga atau dukungan dari keluarga juga sangat berhubungan dengan kenakalan, pemantauan yang dilakukan orang tua kepada anak sangat berpengaruh pada kepribadian anak ketika dewasa nanti. Selain itu, peran kelekatan antara orang tua dan anak juga sangat penting (dalam Santrock, 2011). Dapat dilihat hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Allen (Santrock, 2011) bahwa remaja yang memiliki kelekatan yang aman akan lebih sedikit terlibat dalam perilaku kenakalan dan penggunaan obat-obatan terlarang jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki kelekatan yang tidak aman.

Djamarah (2004) menyebutkan bahwa keluarga dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab dimana ada keluarga, disitu pula akan adanya pendidik. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama, ada anak yang ingin menghajatkan pendidikan dari orang tua. Namun pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari orang tua tidak hanya secara sadar, tetapi juga secara tidak sadar memberikan contoh yang kurang baik kepada anak. Misalnya dengan meminta tolong kepada anak dengan menggunakan nada yang mengancam, kurang dalam mendengar dan menanggapi cerita anak tentang sesuatu, berbicara kasar kepada anak atau dihadapan anak, terlalu memetingkan kepentingan dirinya sendiri, terlalu mencampuri urusan anak, membeda-bedakan anak, dan kurang memberikan kepercayaan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Sehingga remaja akan cenderung melakukan perilaku nakal.

Kenakalan yang dilakukan remaja merupakan salah satu bentuk perilaku yang bertujuan mengganggu baik itu secara fisik maupun verbal. Kenakalan ini timbul

disebabkan oleh banyak faktor, yaitu (1) faktor pribadi; dimana setiap anak memiliki kepribadian dan keadaan yang berbeda-beda, misalnya salah satunya krisis identitas yang dimana ketika seorang remaja gagal mendapatkan identitasnya ia akan melakukan tindakan yang menyimpang; (2) faktor keluarga : yang dimaksud keluarga disini adalah gaya pengasuhan orang tua nya, dimana peran orang tua dalam menerapkan gaya pengasuhan sangat besar dalam perkembangan social, emosi, psikis remaja; (3) faktor lingkungan sosial : perubahan yang terjadi di lingkungan biasanya memunculkan ketegangan yang akan berdampak pada sikap dan pergaulan remaja, misalnya informasi yang tidak dapat di kontrol akan menyebabkan remaja mudah terpengaruh.

Namun didalam penelitian ini faktor keluarga menjadi penyebab terkuat munculnya kenakalan remaja. Hal ini dikarenakan kenakalan sendiri sangat erat kaitannya dengan gaya pengasuhan orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya. Hal ini dikarenakan keluarga memiliki peran utama didalam mengasuh anak. Orang tua bertanggungjawab terhadap tumbuh kembang anak mulai dari bayi hingga tumbuh dewasa. Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing pertama yang berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya lalu memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah laku yang dibiasakan sehingga menjadi suatu pola kepribadian yang akan berkembang menjadi karakter ketika seseorang mempelajari kelemahan dan kelebihan dirinya (Wahid, 2015)

Menurut Hetherington dan Whiting (1999) pengasuhan adalah proses interaksi total antara orang tua dengan anak, seperti pemeliharaan, pemberian makan, membersihkan, melindungi dan proses sosialisasi anak dengan lingkungan sekitar. Orang tua akan menerapkan pengasuhan yang terbaik bagi anaknya dan orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Sementara itu, menurut Gunarsa (2017) pengasuhan orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian, dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Santrock (2011) menjelaskan terdapat dua dimensi dasar didalam pengasuhan, yaitu tanggapan atau *responsiveness* dan tuntutan atau *demandingness*. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan orang tua, kasih sayang orang tua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orang tua kepada anak. Banyak orang tua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun, ada juga orang tua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak (*undemanding*).

Dalam mendidik anak, orang tua menghadapi banyak pilihan jenis gaya pengasuhan yang dapat diterapkan. Secara garis besar menurut Baumrind (dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) terdapat tiga macam gaya pengasuhan dalam masyarakat, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive*. Selain ketiga gaya

pengasuhan tersebut, Maccoby dan Martin (1983, dalam Papalia, Olds & Feldman, 2009) menambahkan gaya pengasuhan yang keempat, yaitu *neglectful*.

Selanjutnya Baumrind (dalam Santrock, 2002) mengemukakan tentang dampak *parenting style* terhadap perilaku remaja, yaitu (1) remaja yang orang tuanya *authoritarian* cenderung akan bersikap bermusuhan dan memberontak, dalam penerapan jenis pengasuhan ini orang tua biasanya menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang pada anak untuk berbicara atau mengemukakan pendapat, hal ini dapat mengakibatkan ketidakmampuan anak dalam berhubungan sosial; (2) remaja yang orang tuanya *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kegagalan, kekeacauan ataupun perilaku nakal, hal ini disebabkan orang tua yang menerapkan jenis pengasuhan ini berusaha membuat anak menjadi mudah bergaul, aktif dan ramah tamah, dengan menerapkan anak belajar menerima pandangan orang lain, bebas dalam mengemukakan pandangan sendiri dengan alasan-alasan yang dimiliki. Orang tua dan anak dalam penerapan pengasuhan ini sering melakukan diskusi untuk menumbuhkan keakraban serta saling pengertian; (3) remaja yang orang tuanya *permissive* cenderung berperilaku bebas tidak dapat dikontrol. Hal ini dikarenakan orang tua cenderung memberikan kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja; selain itu masih ada satu jenis pengasuhan yang ditambahkan oleh Maccoby dan Martin (1983, dalam Meizvira, 2011) yaitu (4) remaja yang orang tuanya *neglectful*, yang dimana orang tua hanya melakukan hal-hal yang mereka anggap penting untuk meminimalisasi waktu dan energi ketika melakukan interaksi dengan anak mereka.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa tiap jenis gaya pengasuhan memiliki dampak pada perilaku remaja yang menjadi salah satu faktor terkuat timbulnya perilaku nakal pada remaja. Maka, berdasarkan hal itu peneliti ingin meneliti apakah ada perbedaan tingkat kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua?

## **B. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu psikologi dibidang sosial dan perkembangan.

#### b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam membantu orang tua atau wali remaja untuk mencegah tingkat kenakalan remaja melalui gaya pengasuhan.